

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹ Pendidikan adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian yang luhur, baik yang berkaitan dengan dimensi, jasmani, rohani, akal maupun moral.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Pendidikan manusia tidak dibatasi dengan ruang dan waktu, dimanapun berada manusia dapat mengenyam pendidikan, baik itu didaerahnya maupun diluar daerahnya, dan pendidikan itu tidak dibatasi dengan umur dan waktu.⁴

Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan material, maka kemudian orang tua menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah. Para pendidik ini disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah.⁵ Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 1

² Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 20

³ *Ibid*, hlm. 4

⁴ Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 16

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 43

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.⁶ Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁷ Selain sebagai orang tua kedua siswa di sekolah, guru juga berperan sebagai sumber informasi, motivator, demonstrator, mediator, evaluator dan teladan bagi peserta didik dan masyarakatnya. Sebagai seorang model atau teladan bagi peserta didiknya guru harus bisa menjaga diri dengan mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, bijaksana, sehingga siswa lebih mudah meneladani guru yang berkepribadian baik.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.⁸ Peran dan tanggung jawab guru sebagai orang tua kedua dan teladan sangat didukung oleh kepribadian guru itu sendiri. Misalnya seorang guru memiliki kejujuran yang tinggi, guru harus memiliki akhlaq yang baik, guru harus bersifat pemaaf, guru harus memiliki sikap toleran dan lain sebagainya.⁹

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 7

⁷ *Ibid*,

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 45-47

⁹ Aminatul Zahro., *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 178

Guru hendaknya menjadi garis depan, memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu sebagai figur yang harus *digugu* (dianut) dan ditiru. Ini adalah figur ideal yang didambakan setiap bangsa. Figur inilah yang menghendaki seorang guru perlu menjadi suri teladan dalam aplikasi pendidikan budi pekerti. Hubungan antara seorang guru dan para muridnya adalah ibarat ukiran tanah liat atau bayangan dan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat akan terukir dengan suatu bayangan tongkat akan tampak lurus, sedangkan tongkatnya bengkok. Firman Allah dalam Q.S Al- Baqarah : 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : “ Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S Al-Baqarah : 44)

Firman Allah SWT di atas memberikan penjelasan seorang guru hendaknya tidak hanya menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu guru harus mampu menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya, karena segala sikap dan perbuatan guru akan ditiru oleh peserta didik. Maka guru harus berhati-hati dalam bersikap karena peserta didik selalu menilai sikap dan perilaku guru. Fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan “ *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*” Ini berarti di depan memberi teladan, ditengah menciptakan peluang untuk berprakasa, dan dari belakang memberikan dorongan dan arahan.¹⁰ Namun perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang melalui media cetak dan

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 126

elektronik seolah telah mengambil alih fungsi-fungsi pendidikan orang tua, masyarakat, dan guru.

Arus global yang bergerak begitu cepat melalui media internet yang serba digital telah mengubah paradigma, pola dan gaya hidup, dan bahkan tata nilai, sikap, dan perilaku yang berdampak pada menipisnya sendi-sendi moral akhlak anak bangsa yang berimbas pada memudarnya karakter bangsa. Keteladanan yang ditanamkan oleh para pendiri bangsa semakin lama semakin menipis.¹¹ Dalam aras ini, pendidikan mengalami krisis keteladanan. Inilah yang menyebabkan degradasi pengetahuan dan dekadensi moral menjadi akut dinegeri ini. Banyak guru yang sikap dan perilaku mereka tidak bisa menjadi contoh bagi anak didik. Mereka kehilangan mentor yang bisa di-*gugu* dan ditiru. Akhirnya mereka liar dalam mengekspresikan kebebasan.¹² Realitas memudarnya nilai-nilai keteladanan guru dapat ditunjukkan dengan hasil temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dimana kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru menunjukkan hasil yang cenderung semakin tinggi dari waktu ke waktu.

Data yang diperoleh pada 2007 menunjukkan bahwa tercatat 555 kekerasan terhadap anak dan pelakunya sebanyak 18 % kekerasan dilakukan oleh guru terhadap murid-muridnya. Sementara itu, penelitian KPAI selama enam bulan pada 2008 justru memperlihatkan grafik yang semakin meningkat, yakni tercatat 86 kekerasan terhadap anak dan sebanyak 39 % kekerasan dilakukan oleh guru.¹³ Seperti salah satu kasus dalam kabar berita On-Line :

“Palembang, (13/2/2016), Hr (40) seorang guru SMP di di Jalan Ahmad Yani, kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, ini dilaporkan ke Polresta Palembang oleh orang tua murid kelas IX berinisial Ms (15). Karena di tuduh membuat kegaduhan di kelas, Hr dilaporkan lantaran diduga telah melakukan penganiayaan terhadap Ms dengan cara

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 147

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 75

¹³ Muhammad Yaumi, *Op.Cit*, hlm. 147

memukul korban di bagian pundak dan kepalanya hingga luka memar. Kejadian itu berlangsung di salah satu ruang kelas sekolah tersebut.”¹⁴

Masalah rendahnya keteladanan guru terjadi karena faktor guru tidak menyadari bahwa segala sesuatu perilakunya akan ditiru oleh peserta didiknya, jika seorang guru melakukan perilaku yang tercela hal ini mengakibatkan perilaku tercela tersebut akan ditiru oleh muridnya. Karena peserta didik biasanya akan meniru apa yang dilakukan gurunya dan yang diajarkan gurunya. Tidak seharusnya guru berbuat kasar kepada siapapun terutama kepada peserta didiknya meskipun peserta didiknya berbuat yang tidak baik kepada peserta didik yang lainnya. Sebagai seorang guru harus berusaha menasehati peserta didiknya secara pelan-pelan tidak menggunakan kekerasan jika diketahui ada peserta didiknya yang bersalah. Karena jika peserta didik diperlakukan secara kasar akan semakin menjadi. Dan sebagai seorang guru harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada muridnya agar muridnya juga berperilaku baik.

Faktor yang lainnya adalah karena pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme, dan pragmatisme. Guru dipandang sebagai orang yang hanya menginginkan gaji, murid kehilangan rasa hormat kepada guru, dan guru tidak lagi menjadi obyek teladan bagi peserta didiknya. Selain itu juga disebabkan karena rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki guru. Kurangnya penanaman nilai-nilai keimanan akan berdampak pada mudahnya melakukan perbuatan tercela. Padahal hakikatnya guru harus menjadi teladan spiritual yang baik kepada peserta didiknya, agar peserta didiknya juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Masalah rendahnya teladan spiritual yang dimiliki guru berdampak pada rendahnya pula spiritual yang dimiliki oleh siswa. Saat ini siswa mengalami krisis keteladanan dan juga krisis spiritual. Hal ini terjadi karena sedikitnya media masa yang mengangkat tema tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dan

¹⁴ Agus, (2016), Tersedia:<http://daerah.sindonews.com/read/1085121/190/pukuli-murid-guru-smp-dilaporkan-ke-polisi>. Di akses pada tanggal 1 April 2016.

berbagai variasinya, acara sinetron atau infotainment tidak diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Sementara itu porsi penanaman akhlak mulia melalui contoh pribadi teladan pada pelajaran-pelajaran ke-Islaman di sekolah juga masih rendah. Rendahnya kecerdasan spiritual pada peserta didik ini di tandai dengan merosotnya moralitas anak bangsa yang banyak melanggar norma-norma agama dan norma sosial kemasyarakatan. Seperti halnya banyak peserta didik yang mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, seks bebas.

Menurut Azhar yang dikutip kembali oleh Muhammad Yaumi dalam bukunya Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi mengatakan bahwa sejak tahun 1990-an nilai-nilai moralitas sudah terasa merosot tajam. Penyebabnya adalah arus globalisasi yang begitu deras sehingga memunculkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang lebih *permissiveness* (bebas). Di tengah-tengah proses degredasi, justru negara ini mengalami kesulitan untuk membendung karena kesulitan untuk menemukan keteladanan yang bisa dijadikan panutan bersama.¹⁵ Masalahnya meskipun guru sudah memberikan segala macam cara pada peserta didiknya mencontohkan perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, berpakaian rapi, rambut rapi, tidak bergurau saat berdoa, disiplin dalam sholat jamaah dhuhur, tetapi pada kenyataan masih banyak peserta didik yang tidak meneladaninya dan berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini berarti perlu adanya penekanan dari guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa agar siswa memiliki perilaku yang tidak menyimpang dari ajaran agama. Karena seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik ketika bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Kecerdasan spiritual sebenarnya sudah ada dalam setiap individu. Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk anak-anak dan remaja. Kecerdasan spiritual merupakan inti yang dapat menggerakkan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual merupakan jembatan yang menghubungkan, menyeimbangkan perkembangan

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Op.Cit*, hlm. 148-149

dimensi-dimensi kecerdasan lain yang secara fitrah telah diberikan oleh Yang Maha Pencipta. Oleh karena itu, setiap individu termasuk para siswa perlu meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah, maka seorang guru harus bisa menjadi teladan spiritual yang baik bagi peserta didiknya. Tentunya sebelum menjadi teladan spiritual yang baik, guru sudah mengalami kesadaran spiritual. Artinya, guru sudah bisa mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Sehingga nantinya sifat, perilaku yang terpuji dapat dijadikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, tentunya peserta didik membutuhkan bantuan guru sebagai figur pembimbing sekaligus teladan bagi peserta didik. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Tentunya disini, guru tidak hanya sebatas menyuruh siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi guru juga harus bisa menjadi teladan yang baik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, agar nantinya peserta didik dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru.

MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktik keseharian. Di madrasah ini, guru mempunyai multi peran, tidak hanya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar, guru juga mempunyai peranan lainnya yang tak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan siswa. Namun realitanya, masih ada beberapa guru di madrasah ini yang masih belum bisa menjadi teladan bagi siswanya, seperti ada beberapa guru yang tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan sholat dhuhur jama'ah, dan sholat dhuha. Hal ini

dikarenakan guru memiliki karakter yang berbeda-beda dalam totalitas mengajar.¹⁶

Kurang profesionalnya guru dalam memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik, akan mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah. Dalam kegiatan keagamaan sholat dhuhur jama'ah masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Seperti dalam sholat dhuhur jama'ah masih ada siswa yang tidak mengikuti sholat dhuhur jama'ah, karena siswa mengaku terkadang tidak ada yang menjadi imam dalam sholat sholat dhuhur jama'ah, maka siswa lebih memilih untuk sholat sendiri.¹⁷ Kurang nya keteladanan guru dan kurang aktif nya siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini akan berdampak pada penurunan kecerdasan spiritual siswa, dan berakibat pada pembentukan moral/perilaku/akhlak siswa.

Peran keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, mempunyai andil yang besar dalam perubahan dan pembentukan moral/perilaku/akhlak siswa, guru disini bertugas mendidik, membimbing, menasehati siswa dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk menuju ke jalan yang lebih baik. Guru tidak ingin siswanya mengalami krisis spiritual/moral/akhlak yang mengakibatkan anak bertindak negatif. Maka, sekolah berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

Diantaranya kegiatan keagamaan yang di adakan di sekolah antara lain shodaqoh amal jum'at, santunan setia kawan bagi teman nya yang sakit, atau santunan kematian jika ada keluarga yang meninggal dunia, berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, Qira'atul Qur'an, Rebana, selalu mengadakan pengajian pada saat hari-hari besar Islam,

¹⁶ Wawancara dengan Bapak. Drs. Kasbullah selaku guru di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 23 Maret 2016

¹⁷ Wawancara dengan Faizin Abdul Aziz siswa kelas VII-B di di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 23 Maret 2016

Istighosah bersama ketika menjelang ujian atau menjelang penerimaan siswa baru, mengadakan ziarah ke sunan kudus ketika akan menjelang ujian.¹⁸

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji ke dalam suatu penelitian, dengan judul “*Peranan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.*”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial dengan diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁹ Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini diantaranya adalah untuk mengetahui latar belakang, peranan keteladanan guru, dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini memfokuskan pada pembahasannya mengenai peranan keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

¹⁸ Wawancara dengan Bapak. Drs. Kasbullah selaku guru di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 23 Maret 2016

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, cetakan ke-19, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm, 285

1. Bagaimana peranan keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peranan keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi hasanah keilmuan. Disamping itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peranan keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai sumber informasi bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017 .

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan tentang arti penting keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual bagi siswa dengan mengikuti kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan untuk diri sendiri tentang peranan keteladanan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.

